

DARI MITOS BUAYA SAMPAI PATUNG BUAYA: MENELUSURI INGATAN MASYARAKAT TENTANG BUAYA DI KOTA PALU

FROM CROCODILE MYTHS TO CROCODILE STATUES: TRACING THE COMMUNITY'S MEMORIES OF CROCODILES IN THE CITY OF PALU

Muhammad Reza Aditama

Peneliti di Yayasan Pustaka Midden Celebes

Surel: aditamamuhammadreza@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas ingatan masyarakat Kota Palu tentang buaya, mulai dari mitos buaya sebagai memori kolektif masyarakat, hingga patung buaya sebagai tanda penentangan atas mitos buaya. Berangkat dari dua rekaman informasi berbeda antara dokumen kolonial hingga ingatan masyarakat tentang buaya, artikel ini melihat bahwa kedua memori tersebut saling bertentangan sehingga dapat saling mensubordinasikan satu sama lain melalui rememorasi yang kemudian bermuara pada sebuah bentuk pengkristalan sebuah memori. Artikel ini disusun dengan metode sejarah dengan menggunakan sumber seperti arsip dokumen dan wawancara sebagai pengumpulan sumber, lalu verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Artikel ini menunjukkan bahwa terjadi kondisi yang ambivalen bagi masyarakat Kota Palu dalam mengingat buaya sebagai saudara atau hewan buas dan berbahaya. Oleh karena itu kemudian pertentangan antara memori dan sejarah melahirkan apa yang disebut sebagai situs memori atau penanda ingatan di mana sejarah telah menentang memori yang mengatakan bahwa buaya bersaudara dengan manusia.

Kata Kunci : buaya, memori kolektif, situs memori

Abstract

This article discusses the memories of the people of Palu city regarding crocodiles, ranging from the myth of crocodiles as a collective memory of society, to the crocodile statue as a sign of opposition to the crocodile myth. Drawing from two differing records of information between colonial documents and societal memories about crocodiles these two memories contradict each other, allowing them to subordinate one another through rememoration, which ultimately culminates in the crystallization of a memory. Employing historical methods with sources such as archival documents and interviews for data collection, followed by verification, interpretation, and historical writing, the topic of this article is examined. Thus, this article demonstrates an ambivalent condition for the people of Palu city in recalling whether crocodiles are siblings or wild and dangerous animals. Consequently, the contradiction between memory and history gives rise to what is termed a Site of Memory or memory marker, where history has challenged the memory that claims crocodiles are siblings with humans.

Keywords : Crocodile; Collective Memory; Site of Memory.

PENDAHULUAN

Pada Kamis 27 Maret 2025, berita tentang penyerangan buaya terhadap manusia kembali menggemparkan masyarakat Kota Palu.¹ Serangan buaya yang terjadi kali ini bisa dibilang cukup fatal, karena merenggut nyawa seorang warga yang tengah asyik berenang di salah satu pusat pemandian masyarakat di tepian pantai yang berlokasi di Kampung Nelayan, Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu.² Peristiwa tersebut bukan pertama kali terjadi. Dalam kurun waktu sembilan tahun, sejak 2016 hingga 2025, terjadi persinggungan yang cukup intens antara buaya dan manusia, baik di tepi aliran sungai Palu maupun di pesisir pantai Talise. Setiap tahun, setidaknya tercatat satu kasus serangan buaya terhadap manusia. Jika ditelusuri lebih jauh, persinggungan tersebut disebabkan oleh terganggunya ekosistem alami buaya yang ada di sepanjang daerah aliran sungai yang disebabkan oleh penataan kembali dan pembangunan tanggul-tanggul kota.³

Banyak rekaman informasi yang menjelaskan persinggungan antara buaya dan manusia. Rekaman informasi tertua terekam melalui tradisi lisan⁴ masyarakat yang tinggal dan bermukim di sekitar daerah aliran sungai. Tradisi lisan tersebut berupa mitos,⁵ mulai dari cerita yang menjelaskan hubungan baik antara buaya dan manusia, hingga anggapan bahwa manusia memiliki saudara kembar buaya.⁶ Buaya dipercaya sebagai makhluk sakral, dijadikan penanda akan kemungkinan datangnya bencana, dan diyakini sebagai makhluk yang bisa menolong manusia.⁷ Selain itu, ada juga rekaman informasi berupa foto bertitikangsa 1935 yang menampilkan seekor

¹ Rony Sandhi, "Buaya Pantai Talise Makin Ganas, Asyik Berenang Seorang Warga Tewas Diterkam," SULTENG, Radar Sulteng, 27 Maret 2025, <https://www.radarsulteng.net/sulteng/27/03/2025/buaya-pantai-talise-makin-ganas-asyik-berenang-seorang-warga-tewas-diterkam/>.

² Sandhi.

³ Yoanes Litha, "Kehilangan Habitat, Buaya Muara di Sungai Palu Makin Agresif," VOA Indonesia, 31 Desember 2020, <https://www.voaindonesia.com/a/kehilangan-habitat-buaya-muara-di-sungai-palu-makin-agresif/5718599.html>.

⁴ Tradisi lisan mengacu pada sebuah proses dan kepada hasil tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan pasa pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang. Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 1.

⁵ Mitos atau mite masuk dalam salah satu kategori prosa rakyat, selain legenda dan dongeng. Mitos merupakan kisah yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si pencerita. Peristiwanya terjadi bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang dan berada pada masa lampau. James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*, Cet. 3 (Jakarta: Grafiti, 1991), 50; Bahasa Yunani mythos brarti "dongeng". Sama-sama menceritakan masa lalu, sejarah berbeda dengan mitos. Mitos menceritakan masa lalu dengan (1) waktu yang tidak jelas, dan (2) kejadian yang tidak masuk akal orang masa kini. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacara, 2018).

⁶ Jefrianto, "Relasi Buaya dan Masyarakat di Sulteng," Presentasi, FGD Pusat Riset Kwilayah bertajuk Animals in Disasters: Mengeksplorasi Relasi antara Buaya Muara, Manusia, dan Bencana di Sulawesi Tengah, Jakarta, 2024, 3.

⁷ Albertus Christiaan Kruyt, "The Crocodile in the Life of the People of Poso," trans. oleh Mead David, *Sulang Language Data and Working Papers*, 2020, <http://sulang.org/sites/default/files/sulangtrans020-v2.pdf>.

buaya mati yang telah menelan seorang nelayan⁸ serta sebuah tulisan tentang buaya yang terbit pada tahun 1937.⁹

Rekaman informasi tersebut memiliki narasi yang berbeda. Setidaknya terdapat dua memori yang saling bertentangan. *Pertama*, memori yang menyatakan bahwa buaya dan manusia adalah saudara. *Kedua*, memori yang mengatakan bahwa buaya adalah hewan buas dan berbahaya. Dalam hal yang disebutkan pertama, mitos menjadi narasi utama yang terus lestari melalui tradisi lisan sebagai sesuatu yang sangat dipercayai oleh masyarakat.¹⁰ Sementara itu, dokumen menjadi kontra narasi dari narasi utama tersebut. Selain sebagai sumber, tulisan ini memandang bahwa dokumen juga perlu dilihat sebagai “memori modern”¹¹ yang menghadirkan fakta berupa hubungan antara buaya dan manusia. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas sejauh mana upaya mengingat kembali persinggungan antara buaya dan masyarakat di Kota Palu.

Berdasarkan topik, tulisan ini mengacu pada tulisan A. C. Kruyt, berjudul *De krokodil in het leven van de Posoers* yang terbit pada 1937. Tulisan tersebut membahas bagaimana buaya dalam kehidupan masyarakat Poso dengan menggunakan perspektif antropologi.¹² Selanjutnya tulisan Panis DHBI Salam yang berjudul *Mitos Geblag Kartasura sebagai Memori Kolektif Runtuhan Kerajaan Kartasura 1742* yang terbit pada 2013. Tulisan Salam membahas bagaimana mitos sebagai memori kolektif yang menubuh atau menyatu dengan adat dapat dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya.¹³ Selain itu, artikel ini juga bersandar pada tulisan Budiawan yang terbit pada 2013, berjudul *Titik Simpang dan Titik Temu antara Sejarah dan Memori* sebagai landasan metodologis. Budiawan menguraikan hubungan paradoksal antara sejarah dan memori:

“Pada mulanya keduanya saling identik ketika sama-sama mewujud dalam apa yang disebut ‘tradisi’ dalam konteks masyarakat pra-industri. Namun industrialisasi – yang mendorong munculnya kesadaran tentang waktu linier, perubahan cepat, atomisasi individu, dsb. – membuat sejarah keluar, sekaligus curiga dan karena itu berambisi menyubordinasikan memori. Tetapi penaklukan

⁸ “Europeaan zittend op de gevangen krokodil die een visser opslokte te Paloe | Digital Collections,” diakses 3 April 2025, https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/827362?solr_nav%5Bid%5D=45aaa7091fc9546ac807&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=4; “Het lichamelijke overschot van de opgeslokte visser wordt uit de gedode krokodil gehaald te Paloe | Digital Collections,” diakses 3 April 2025, https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/823652?solr_nav%5Bid%5D=755852827d63fea5569c&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=5.

⁹ Kruyt, “The Crocodile in the Life of the People of Poso.”

¹⁰ Kruyt, 19; Karena dipercayai sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau Danandjaya, *Folklor Indonesia*, 50.

¹¹ Memory yang telah ditransformasikan oleh perlintasannya melalui sejarah, salah satu contohnya adalah arsip. Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, xi.

¹² Kruyt, “The Crocodile in the Life of the People of Poso,” ii.

¹³ Panis DHBI Salam, “Mitos Geblag Kartasura sebagai Memori Kolektif Runtuhan Kerajaan Kartasura 1742,” dalam *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 109-29.

itu tidak pernah sepenuhnya berhasil karena memori itu bersifat *lived* dan *embodied*, yang bisa ‘beku’ sekaligus bisa ‘cair’, ‘kaku’, sekaligus bisa ‘fleksibel’. Sedangkan sejarah sebagai narasi masa lalu yang terlembagakan lebih rentan terhadap perubahan, bahkan peniadaan. Karena daya/kuasa narasi yang dihasilkannya tergantung pada institusi-institusi penopangnya. Karena itu sejarah pun juga ingin dikenali sebagai memori, tetapi memori yang telah di-‘sejarah’-kan (*historicised memory*). Pendek kata, sejarah dan memori yang pada mulanya berada pada titik simpang, kini berada pada titik temu.”¹⁴

Berdasarkan konsep di atas, secara spesifik tulisan ini akan menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana masyarakat memaknai kembali mitos buaya ? dan seperti seperti apa bentuk ingatan tentang buaya setelahnya ? Tujuan utamanya adalah, *pertama*, mengungkap mitos buaya sebagai narasi paling tua yang menjelaskan tentang buaya; *kedua*, menguraikan upaya rememorasi¹⁵ atau upaya mengingat kembali narasi tertua tentang buaya tersebut; serta *ketiga*, menjelaskan peran patung buaya sebagai situs memori sekaligus bentuk perlawanan terhadap narasi tertua tentang buaya tersebut.

METODE

Artikel ini menggunakan metode sejarah. Pengumpulan sumber dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia, seperti arsip foto yang tersedia secara daring dan bisa diakses melalui koleksi digital Leiden Universiteit, dokumen yang telah diterjemahkan oleh LOBO (Jurnal Ilmu Sosial tentang Sulawesi Tengah), portal-portal berita yang tersedia secara daring yang turut merekam peristiwa persinggungan antara buaya dan manusia dalam kurun waktu 2016—2025, serta wawancara. Verifikasi kemudian dilakukan sebagai kritik sejarah agar dapat melihat keabsahan sumber atau validitas sumber-sumber tersebut terhadap topik yang ditulis. Interpretasi dilakukan sebagai analisis terhadap sebuah peristiwa sejarah, dalam hal ini analisis tersebut menggunakan perspektif politik memori yang dapat melihat bagaimana masa lalu diingat. Terakhir adalah penulisan sejarah di mana lebih diutamakan menulis dengan aspek kronologis agar dapat mengukur sejauh mana perubahan yang terjadi.¹⁶

PEMBAHASAN

Mitos Buaya sebagai Narasi Tertua sekaligus Utama

Mitos buaya menjadi narasi utama dalam menjelaskan hubungan antara buaya dan manusia. Mitos tersebut sekaligus menjadi narasi tertua tentang eksistensi buaya sebagai memori yang menubuh pada seseorang bahkan

¹⁴ Budiawan, ed., *Sejarah Dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), xiii–xiv.

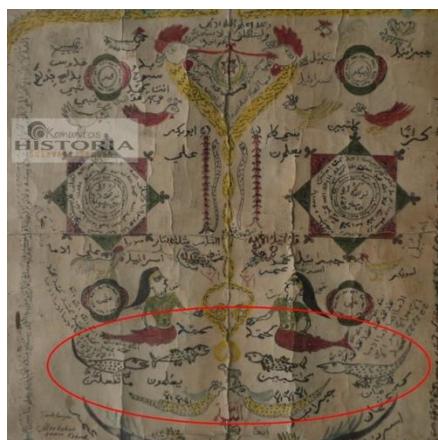
¹⁵ kewajiban untuk mengingat kembali Budiawan, xi.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 69–81.

sekelompok orang (baca : kolektif), dan juga dapat menjadi segudang fakta mental.¹⁷ Mitos buaya yang paling banyak diketahui oleh masyarakat kota Palu adalah mitos tentang “saudara kembar buaya”. Cerita tersebut menjelaskan bahwa:

“ada seorang bangsawan bernama Lasu Kumbili memiliki saudara kembar yaitu seekor buaya. Buaya tersebut bernama Yale Bonto. Dikisahkan, ketika Lasu Kumbili meninggal, layaknya saudara kembar yang memiliki ikatan batin, Yale Bonto juga ikut mengantar jasad saudaranya dari daerah Sarudu yang diantar menggunakan perahu menuju ke desa bernama Kabonga atau Bamba Buo. Selama perjalanan Yale Bonto terus mengikuti perahu yang mengantar Lasu Kumbili sampai ke tempat peristirahatan terakhirnya.”¹⁸

Mitos tersebut hingga kini masih terus diceritakan ulang. Salah satu faktornya adalah pengaruh bangsawan lokal yang leluhurnya menjadi tokoh dalam cerita tersebut, yaitu Lasu Kumbili.¹⁹ Sebab, kemudian diketahui bahwa turunan dari nama tersebut merupakan elite lokal yang berkedudukan di desa Dolo²⁰ (sekarang menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah), daerah yang juga berada di pinggiran sungai Palu. Faktor lain yang membuat mitos tersebut masih eksis adalah penemuan manuskrip yang berisi doa-doa tolak bala yang memuat gambar buaya yang juga disimpan oleh keluarga tersebut.²¹ Hal ini yang membuat memori tentang buaya tersebut semakin mapan karena terjadi perubahan dari *true memory* ke *modern memory*.²²



Gambar 1. Foto manuskrip tentang doa-doa tolak bala yang memuat gambar buaya

Sumber: Laman Facebook Komunitas Historia Sulawesi Tengah

¹⁷ Budiawan, *Sejarah dan memori*, x-xi.

¹⁸ *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*, produced by Sarah Adilah, diarahkan oleh Taufiqurrahman Kifu (In Docs, 2022), MP4, 18.27 Film ini ditonton ketika festival Titik Temu tahun 2023; Jefrianto, “Relasi Buaya dan Masyarakat di Sulteng,” 4.

¹⁹ Jefrianto, “Relasi Buaya dan Masyarakat di Sulteng,” 4.

²⁰ Jefrianto, “Buaya di Kota Palu,” diwawancara oleh Reza Aditama, 1 April 2025.

²¹ Jefrianto.

²² Salah satu wujud paling kasat mata dari “true memory” ke “modern memory” atau memori yang ditransformasikan oleh perlintasannya melalui sejarah adalah arsip. Sebagai salah satu bentuk “site of memory”, arsip mengembangkan tanggung jawab untuk mengingat. Budiawan, *Sejarah dan memori*, xi-xii; “Manuskrip Buaya di Tanah Kaili,” diakses 3 Januari 2026, <https://www.facebook.com/photo/?fbid=2904088949655805&set=gm.2544197305853195>.

Mitos selanjutnya adalah cerita riil yang kemudian dimitoskan²³ tentang peristiwa buaya yang menerkam dan menelan manusia pada tahun 1935. Mitos tersebut diceritakan bahwa ada seorang penambang yang sedang mengambil pasir menggunakan gerobak di sekitar area sungai. Ia kemudian diterkam oleh buaya serta ditelan bersama gerobaknya. Namun ada versi lain yang mengatakan bahwa ia tidak ditelan bersama gerobaknya, melainkan buaya itu hanya merusak gerobak sang pemilik. Oleh masyarakat, buaya itu kemudian diberi nama La Goroba—yang berarti si gerobak. Tak lama setelah peristiwa itu, John Fischer, seorang berkebangsaan Eropa yang bermukim di Palu, kemudian mendengar kabar tersebut. Ia datang dengan membawa senjata berupa pistol yang berisi peluru emas untuk menembak buaya tersebut hingga buaya tersebut tewas. Masyarakat lalu membelah perut buaya itu untuk mengeluarkan jasad seorang yang telah ditelan oleh si buaya. Cerita tersebut juga kemudian mengatakan jika si penembak buaya memiliki keturunan, maka mereka tidak boleh berada di sekitar sungai karena para buaya akan membalas dendam dengan memangsa keturunan Fischer.

Mitos tersebut masih bisa dilacak kapan hadirnya karena dokumen yang bersinggungan dengan mitos tersebut masih bisa ditemukan. Sebagai contoh, cerita lisan menyatakan bahwa sosok yang dimakan buaya tersebut adalah seorang penambang pasir, sementara data sezaman justru menyatakan bahwa orang yang diterkam buaya tersebut adalah seorang nelayan.²⁴ Penambang pasir yang dimaksud oleh mitos tersebut merujuk pada kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Palu pada 1980 yang banyak mengambil pasir di sungai untuk keperluan pembangunan infrastruktur kota.²⁵

Antara Mitos dan Fakta: Mengingat Dua hal yang Bertentangan

Akibat penyerangan buaya yang hampir terjadi tiap tahun sejak 2016 hingga 2025, memori kolektif masyarakat Kota Palu tentang buaya menjadi ambivalen.²⁶ Di satu sisi, masyarakat yang tinggal di wilayah adat Kota Palu²⁷ masih mempercayai mitos tentang buaya tersebut karena telah menjadi bagian dari tradisi lisan masyarakat. Namun, di sisi lain, jika melihat fakta penyerangan buaya yang tiap tahun cenderung agresif terhadap manusia yang melakukan aktivitas di sekitar

²³ Hal ini terkait dengan sifat dasar tradisi lisan di mana prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang. Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, 1.

²⁴ "Het lichamelijke overschot van de opgeslokte visser wordt uit de gedode krokodil gehaald te Paloe | Digital Collections."

²⁵ "NMVW-collectie," diakses 11 April 2025, <https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/68bd6819-fa20-408a-902c-7f7e96ae94ef>.

²⁶ Bercabang dua dan bertentangan (seperti mencintai dan membenci sekaligus terhadap orang yang sama) "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 12 April 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ambivalen>.

²⁷ Tatura selatan, Tafanjuka, Lolu Selatan, Nunu, Lolu Utara, Lolu Selatan, Ujuna, Besusu Barat, Kampung baru, Besusu Barat, dan Lere. Jefrianto, "Buaya di Kota Palu," 1 April 2025.

daerah aliran sungai hingga ke pesisir pantai,²⁸ memori kolektif yang mengatakan bahwa buaya merupakan saudara atau saudara kembar tersebut menjadi tersubordinasikan. Hal ini juga yang membuat masyarakat yang awalnya ikut memercayai mitos tersebut menjadi memikirkan kembali mitos tersebut bahkan menentang mitos yang mengatakan bahwa buaya dan manusia bersaudara tersebut.

Masyarakat kebingungan dalam menentukan harus memilih ingatan mana yang harus dipercaya. Pada tahun 2022 ingatan tentang mitos buaya bersaudara dengan manusia kembali menguat. Ada rememorasi yang terjadi melalui film di kota Palu. Sebuah film yang berjudul *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*,²⁹ mencoba untuk menggambarkan kembali hubungan antara buaya dan manusia lewat mitos buaya bersaudara. Film tersebut dibagi menjadi lima bagian cerita. Bagian pertama dimulai dengan cerita tentang mitos mengenai buaya yang bersaudara kembar dengan manusia.³⁰ Bagian kedua dilanjutkan dengan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dan alam semesta (termasuk hewan dan lingkungannya serta pertanda akan terjadi bencana alam), relasi antarmanusia, serta hubungan manusia dan tuhan³¹ dalam tradisi kepercayaan masyarakat Kota Palu yang umumnya bersuku Kaili.³² Pada bagian ketiga, cerita dilanjutkan dengan kisah tentang penembakan seekor buaya bernama La Goroba oleh seorang Eropa karena telah memakan seorang penambang pasir pada tahun 1935.³³ Pada bagian keempat, film itu memberi deskripsi mengenai kondisi fisiologi dan ekologi buaya. Bagian akhir film ini menambahkan sebuah kesaksian seorang penyintas bencana tsunami yang ditolong oleh seekor buaya yang dianggap merupakan saudara kembar dari adiknya.³⁴

Film tersebut cukup populer dan tidak hanya ditayangkan pada program pemutaran film lokal, tetapi juga nasional dan bahkan hingga ke kancah internasional.³⁵ Walaupun film tersebut berusaha membahas hubungan manusia dan buaya secara kronologis, namun narasi yang dibangun masih didasarkan pada tradisi lisan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa film tersebut kembali

²⁸ *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*, 00:10:41-00:11:49.

²⁹ "Saya di Sini, Kau di Sana," FFD, 2 November 2022, <https://ffd.or.id/film/saya-di-sini-kau-di-sana/>.

³⁰ *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*, 00:00:56-00:01:20.

³¹ *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*, 00:01:39-00:02:51.

³² Penduduk asli Kota Palu mempunyai budaya asli yang disebut budaya Kaili, kebudayaan ini kemudian dapat memengaruhi beberapa hal di Kota Palu karena mayoritas penduduk di Kota Palu adalah bersuku bangsa Kaili. Muhammad Reza Aditama, "Bioskop dan Masyarakat Kota Palu 1950-1998" (Universitas Tadulako, 2021), 28; Sistem kepercayaan, catatan-catatan sebelumnya mengatakan bahwa sistem kepercayaan dalam kebudayaan kaili awalnya meliputi Animisme dan Syamanisme. Namun, mengalami perubahan ketika masuknya Islam pada abad ke 17, Walaupun begitu ritual-ritual dari sistem kepercayaan lama seperti Nobalia, Nowunja, Modindi, masih dilakukan sebagai simbol kebudayaan Suaib Djafar, *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 291.

³³ *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*, 00:06:26-00:07:47.

³⁴ *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*, 00:14:45-00:16:39.

³⁵ Rizki Syafaat Urip, "Film Buaya Palu ‘berenang’ Hingga Ke Jerman - TUTURA.ID | Bertutur Jernih, Menawarkan Perspektif," diakses 14 April 2025, <https://tutura.id/homepage/readmore/buaya-palu-berenang-sampai-jerman-1673420953>.

melanggengkan mitos mengenai persaudaraan kembar buaya dengan manusia, karena selain narasi tentang deskripsi buaya secara fisiologi dan ekosistemnya, narasi dominan yang disampaikan oleh film itu adalah mitos tentang buaya.

Cerita dalam bagian ketiga film tersebut, misalnya, yang menceritakan tentang memori masyarakat, bersifat kontras bila dibandingkan dengan data dari arsip foto kolonial tahun 1935. Film tersebut kembali mengatakan bahwa manusia yang dimangsa buaya tersebut adalah penambang pasir, padahal data sezaman tersebut mengatakan bahwa manusia yang dimangsa oleh buaya tersebut adalah seorang nelayan.³⁶ Data tersebut juga tidak mengatakan bahwa orang Eropa yang menjadi penembak buaya tersebut menggunakan peluru emas,³⁷ akan tetapi film itu kembali mengatakan bahwa orang eropa tersebut menggunakan peluru emas. Bahkan ada mitos tambahan yang dibuat dan dituturkan oleh salah seorang yang menjadi narasumber dalam film itu, yang menyatakan bahwa buaya yang mendiami pantai dan daerah aliran sungai Palu akan membalsas dendam kepada keluarga penembak buaya tersebut.³⁸

Selain itu, penting juga untuk kembali melihat cerita bagian pertama dan kelima, di mana mitos tersebut kembali diproduksi di tengah maraknya persinggungan antara buaya dan manusia dalam beberapa waktu terakhir, yang membuat buaya kembali dipercayai oleh masyarakat sebagai hewan yang sakral. Oleh karena itu, film ini kemudian menjadi penyebab terjadi rememorasi mitos buaya bersaudara kembar manusia yang membuat mitos tersebut kembali diingat oleh masyarakat. Hal ini dapat mereduksi fakta tentang peristiwa yang terjadi pada 1935 bahwa buaya bisa menyerang masyarakat kapan saja di area sekitar daerah aliran sungai hingga ke pesisir pantai Kota Palu.

Mengingat Serangan Buaya Melalui Patung Buaya

Persinggungan antara buaya dan manusia kini menghasilkan riuhan yang tak terelakkan lagi. Mitos yang menjelaskan bahwa buaya bersaudara dengan manusia kini ditentang oleh masyarakat. Pasalnya, peristiwa yang terjadi pada Kamis pagi 27 Maret 2025 menjadi titik puncak kemarahan bahwa buaya bersaudara bukan hanya menjadi masalah ingatan bagi masyarakat, namun juga sudah menjadi masalah bagi masyarakat yang bermukim dan beraktivitas di sekitar daerah aliran sungai. Buaya, yang notabene hidup di ekosistem di sepanjang daerah aliran sungai, juga menjadi sering dijumpai di sepanjang pesisir teluk Kota Palu, dan dalam kurun waktu 2016-2025 telah terjadi banyak kasus penyerangan antara buaya dan manusia.

³⁶ "Europeaan zittend op de gevangen krokodil die een visser opslokte te Paloe | Digital Collections."

³⁷ "Het lichamelijke overschot van de opgeslokte visser wordt uit de gedode krokodil gehaald te Paloe | Digital Collections."

³⁸ *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*, 00:07:20-00:07:47.

Jika ditinjau kembali, ingatan masyarakat tentang buaya mulai menjadi perbincangan lagi pada peristiwa buaya berkalung ban pada September 2016.³⁹ Peristiwa ini punya kontroversi sendiri. Masyarakat bercerita tentang buaya tersebut dalam dua versi. *Pertama*, bahwa buaya berkalung ban terjerat ban karena sungai yang terdapat banyak sampah ban. *Kedua*, ketika para pencari pasir di sungai kaget melihat buaya yang tiba-tiba muncul di sekitar mereka, salah satu penambang pasir melempari buaya tersebut dengan ban motor hingga buaya tersebut terjerat oleh ban motor di lehernya.⁴⁰ Buaya tersebut kemudian mencuri perhatian para pencinta reptil seperti Panji Petualang⁴¹ yang kemudian melakukan observasi. Sejumlah kalangan mengatakan bahwa buaya akan menjadi bom waktu karena populasinya yang terus bertambah serta kebutuhan makanan yang menipis, sehingga dipastikan manusia bisa menjadi sasaran dan hal tersebut sudah beberapa kali terjadi.⁴² Selanjutnya, pada bulan September tahun 2017 seekor buaya terkena pukat nelayan kemudian menyerang nelayan tersebut hingga tewas.⁴³ Pada April 2018 seekor buaya yang diduga kelaparan dan hendak mencari makan masuk ke permukiman warga.⁴⁴ Pada 2019 tidak ada penyerangan namun karena penyerangan yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) mulai memetakan jumlah populasi buaya yang terdapat pada sepanjang daerah aliran sungai Kota Palu. Temuan mereka menyatakan bahwa populasi buaya semakin banyak dan cenderung agresif.⁴⁵

Selanjutnya, pada November 2020 seekor buaya terjebak di lapangan parkir pusat perbelanjaan kota Palu.⁴⁶ Pada Oktober 2021 buaya kembali menyerang warga yang ada di pinggiran pantai. Korbananya mengalami luka parah pada tangan

³⁹ Abdullah Azzam, "Akhir Cerita Buaya Berkalung Ban di Palu Sulawesi Tengah," Bisnis.com, 21 Februari 2022, <https://kabar24.bisnis.com/read/20220221/15/1502772/akhir-cerita-buaya-berkalung-ban-di-palu-sulawesi-tengah>.

⁴⁰ Dhimas Ginanjar, "Berbagai Versi Kenapa Buaya Sungai Palu Terjerat Ban - Jawa Pos," Berbagai Versi Kenapa Buaya Sungai Palu Terjerat Ban - Jawa Pos, diakses 20 April 2025, <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01101787/berbagai-versi-kenapa-buaya-sungai-palu-terjerat-ban>.

⁴¹ Kompas Cyber Media, "Matt Wright, Pencinta Reptil Asal Australia yang Coba Tangkap Buaya Berkalung Ban di Palu Halaman all," KOMPAS.com, 12 Februari 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11322521/matt-wright-pencinta-reptil-asal-australia-yang-coba-tangkap-buaya-berkalung>.

⁴² *Buaya di Teluk Palu Kian Meresahkan, Fraksi PKB Minta Pemkot Palu Bersikap* - *ChannelSulawesi.id*, Kota Palu, 9 Mei 2022, <https://channelsulawesi.id/2022/05/09/buaya-di-teluk-palu-kian-meresahkan-fraksi-pkb-minta-pemkot-palu-bersikap/>.

⁴³ "Buaya Kena Pukat, Diduga Kuat Penyebab Tewasnya Nelayan di Pantai Taman Ria," Lingkungan, *Portalsulawesi.ID*, 27 September 2017, <https://portalsulawesi.id/buaya-kena-pukat-diduga-kuat-penyebab-tewasnya-nelayan-di-pantai-taman-ria/>.

⁴⁴ Okezone, "Buaya Sungai Palu 'Bertamu' Malam-Malam, Warga Beri Seekor Ayam sebagai Santapan : Okezone News," <https://news.okezone.com/>, 17 April 2018, <https://news.okezone.com/read/2018/04/17/340/1887679/buaya-sungai-palu-bertamu-malam-malam-warga-beri-seekor-ayam-sebagai-santapan>.

⁴⁵ Liputan6.com, "Menelusuri Muasal Konflik Buaya Muara dan Manusia di Palu," liputan6.com, 18 Desember 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/4434950/menelusuri-muasal-konflik-buaya-muara-dan-manusia-di-palu>.

⁴⁶ Litha, "Kehilangan Habitat, Buaya Muara di Sungai Palu Makin Agresif."

kanannya.⁴⁷ Menariknya, pada tahun 2022 buaya berkalung ban yang muncul di tahun 2016 berhasil ditangkap. Ban yang melingkar di leher buaya tersebut dilepaskan oleh seorang bernama Tili yang tinggal di daerah aliran sungai Palu.⁴⁸ Setelah peristiwa tersebut, pada Januari 2023 pemerintah kemudian membangun patung buaya di pesisir pantai untuk merespons semua penyerangan buaya. Patung tersebut sengaja dibangun di tempat di mana masyarakat sering melakukan aktivitas renang agar masyarakat sadar bahwa ada hewan buas yang bisa saja berpapasan dengan mereka.⁴⁹ Meskipun demikian, pada 2025 terjadi lagi kasus penyerangan buaya. Kasus tersebut terjadi di lokasi yang tidak jauh dari patung buaya tersebut dibangun.⁵⁰



Gambar 2. Tugu Buaya
Sumber: netiz.id (kiri) & media.alkhairaat.id (kanan)

Dari runtutan peristiwa tersebut, peristiwa yang terjadi pada tahun 2023 menjadi bukti bahwa memori yang telah disubordinasikan oleh sejarah kemudian menghasilkan apa yang disebut oleh Nora sebagai situs memori.⁵¹ Patung buaya yang di bawahnya tertera tulisan “hati-hati ada buaya” menjadi penanda ingatan bahwa buaya adalah hewan berbahaya dan telah menjadi bagian yang wajib diingat oleh masyarakat, utamanya yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai sampai ke pesisir Kota Palu.

KESIMPULAN

Mitos buaya sebagai sanak saudara kembar manusia yang kerap dilestarikan, baik melalui tradisi lisan maupun medium film, akhirnya harus tersubordinasi oleh

⁴⁷ *Buaya Muara Palu Menyerang Lagi* - ChannelSulawesi.id, Kota Palu, 18 Oktober 2021, <https://channelsulawesi.id/2021/10/18/buaya-muara-palu-menyerang-lagi/>.

⁴⁸ Reuters, “Setelah 6 Tahun, Ban di Leher Buaya Palu Berhasil Dilepas,” VOA Indonesia, 9 Februari 2022, 6, <https://www.voaindonesia.com/a/setelah-6-tahun-ban-di-leher-buaya-di-palu-berhasil-dilepaskan-/6433770.html>.

⁴⁹ redaksi, “Dispar Kota Palu Buat Patung Buaya di Kawasan Kampung Nelayan, Pengingat Warga Untuk Berhati-hati,” NETIZ.ID, 24 Januari 2023, <https://netiz.id/daerah/baca/dispar-kota-palu-buat-patung-buaya-di-kawasan-kampung-nelayan-pengingat-warga-untuk-berhati-hati/>.

⁵⁰ Sandhi, “Buaya Pantai Talise Makin Ganas, Asyik Berenang Seorang Warga Tewas Diterkam.”

⁵¹ Penanda ingatan masa lalu namun dalam tatapan atau kendali sejarah. Di sinilah subordinasi itu sekaligus transformasi, di mana memori tidak lagi bersifat spontan dan nalariah, tetapi menjadi bagian dari kewajiban untuk mengingat. Budiawan, *Sejarah dan memori*, xi.

rentetan peristiwa faktual yang melibatkan manusia dan buaya dalam beberapa waktu terakhir. Fakta bahwa penyerangan buaya terhadap manusia yang kian sering terjadi setidaknya dalam kurun waktu 2016-2025 telah mengubah cara masyarakat memaknai keberadaan dan cerita tentang buaya di sekitar mereka. Benturan tersebut membuat masyarakat Kota Palu menghadapi narasi ambivalen atau kondisi yang serba dua, di mana masyarakat Kota Palu menjadi bingung untuk menentukan narasi mana yang harus dipercaya. Runtutan peristiwa yang terjadi sepanjang 2016-2025 tanpa sadar sejarah telah mensubordinasikan mitos atau memori kolektif masyarakat yang selama ini hidup melalui tradisi. Pada bagian tersebut, pertentangan antara memori dan sejarah kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai situs memori atau penanda ingatan di mana sejarah telah menantang mitos yang mengatakan bahwa buaya bersaudara dengan manusia. Penentangan tersebut menjadi terkristalkan dan menjadi narasi dominan lewat patung buaya yang bertuliskan "Hati-hati ada buaya". Inilah hal yang menarik dalam ingatan terhadap buaya di Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, Muhammad Reza. "Bioskop dan Masyarakat Kota Palu 1950-1998." Universitas Tadulako, 2021.

Azzam, Abdullah. "Akhir Cerita Buaya Berkalung Ban di Palu Sulawesi Tengah." Bisnis.com, 21 Februari 2022. <https://kabar24.bisnis.com/read/20220221/15/1502772/akhir-cerita-buaya-berkalung-ban-di-palu-sulawesi-tengah>.

Buaya di Teluk Palu Kian Meresahkan, Fraksi PKB Minta Pemkot Palu Bersikap - ChannelSulawesi.id. Kota Palu. 9 Mei 2022. <https://channelsulawesi.id/2022/05/09/buaya-di-teluk-palu-kian-meresahkan-fraksi-pkb-minta-pemkot-palu-bersikap/>.

"Buaya Kena Pukat, diduga Kuat Penyebab Tewasnya nelayan di Pantai Taman Ria." Lingkungan. Portalsulawesi.ID, 27 September 2017. <https://portalsulawesi.id/buaya-kena-pukatdiduga-kuat-penyebab-tewasnya-nelayan-di-pantai-taman-ria/>.

Buaya Muara Palu Menyerang Lagi - ChannelSulawesi.id. Kota Palu. 18 Oktober 2021. <https://channelsulawesi.id/2021/10/18/buaya-muara-palu-menyerang-lagi/>.

Budiawan, ed. *Sejarah Dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Cet. 3. Jakarta: Grafiti, 1991.

Djafar, Suaib. *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

“Europeaan zittend op de gevangen krokodil die een visser opslokte te Paloe | Digital Collections.” Diakses 3 April 2025. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/827362?solr_nav%5Bid%5D=45aaa7091fc9546ac807&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=4.

FFD. “Saya di Sini, Kau di Sana.” 2 November 2022. <https://ffd.or.id/film/saya-di-sini-kau-di-sana/>.

Ginanjar, Dhimas. “Berbagai Versi Kenapa Buaya Sungai Palu Terjerat Ban - Jawa Pos.” Berbagai Versi Kenapa Buaya Sungai Palu Terjerat Ban - Jawa Pos. Diakses 20 April 2025. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01101787/berbagai-versi-kenapa-buaya-sungai-palu-terjerat-ban>.

“Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Diakses 12 April 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ambivalen>.

“Het lichamelijke overschot van de opgeslokte visser wordt uit de gedode krokodil gehaald te Paloe | Digital Collections.” Diakses 3 April 2025. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/823652?solr_nav%5Bid%5D=755852827d63fea5569c&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=5.

Kifu, Taufiqurrahman, dir. *Saya di Sini, Kau di Sana (a tale of the crocodile's twin)*. Produced by Sarah Adilah. In Docs, 2022. MP4, 18.27.

Kruyt, Albertus Christiaan. “The Crocodile in the Life of the People of Poso.” Diterjemahkan oleh Mead David. *Sulang Language Data and Working Papers*, 2020. <http://sulang.org/sites/default/files/sulangtrans020-v2.pdf>.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacara, 2018.

Liputan6.com. “Menelusuri Muasal Konflik Buaya Muara dan Manusia di Palu.” liputan6.com, 18 Desember 2020. <https://www.liputan6.com/regional/read/4434950/menelusuri-muasal-konflik-buaya-muara-dan-manusia-di-palu>.

Litha, Yoanes. “Kehilangan Habitat, Buaya Muara di Sungai Palu Makin Agresif.” VOA Indonesia, 31 Desember 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/kehilangan-habitat-buaya-muara-di-sungai-palu-makin-agresif/5718599.html>.

“Manuskrip Buaya di Tanah Kaili.” Diakses 3 Januari 2026. <https://www.facebook.com/photo/?fbid=2904088949655805&set=gm.2544197305853195>.

Media, Kompas Cyber. “Matt Wright, Pencinta Reptil Asal Australia yang Coba Tangkap Buaya Berkulung Ban di Palu Halaman all.” KOMPAS.com, 12

Februari 2020.
<https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11322521/matt-wright-pencinta-reptil-asal-australia-yang-coba-tangkap-buaya-berkalung>.

“NMVW-collectie.” Diakses 11 April 2025.
<https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/68bd6819-fa20-408a-902c-7f7e96ae94ef>.

Okezone. “Buaya Sungai Palu ‘Bertamu’ Malam-Malam, Warga Beri Seekor Ayam sebagai Santapan : Okezone News.” <https://news.okezone.com/>, 17 April 2018. <https://news.okezone.com/read/2018/04/17/340/1887679/buaya-sungai-palu-bertamu-malammalam-warga-beri-seekor-ayam-sebagai-santapan>.

redaksi. “Dispar Kota Palu Buat Patung Buaya di Kawasan Kampung Nelayan, Pengingat Warga Untuk Berhati-hati.” *NETIZ.ID*, 24 Januari 2023. <https://netiz.id/daerah/baca/dispar-kota-palu-buat-patung-buaya-di-kawasan-kampung-nelayan-pengingat-warga-untuk-berhati-hati/>.

Reuters. “Setelah 6 Tahun, Ban di Leher Buaya Palu Berhasil Dilepas.” VOA Indonesia, 9 Februari 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/setelah-6-tahun-ban-di-leher-buaya-di-palu-berhasil-dilepaskan-/6433770.html>.

Salam, Panis DHBI. “Mitos Geblag Kartasura sebagai Memori Kolektif Runtuhnya Kerajaan Kartasura 1742.” Dalam *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Sandhi, Rony. “Buaya Pantai Talise Makin Ganas, Asyik Berenang Seorang Warga Tewas Diterkam.” *SULTENG. Radar Sulteng*, 27 Maret 2025. <https://www.radarsulteng.net/sulteng/27/03/2025/buaya-pantai-talise-makin-ganas-asyik-berenang-seorang-warga-tewas-diterkam/>.

Urip, Rizki Syafaat. “Film Buaya Palu “berenang” Hingga Ke Jerman - TUTURA.ID | Bertutur Jernih, Menawarkan Perspektif.” Diakses 14 April 2025. <https://tutura.id/homepage/readmore/buaya-palu-berenang-sampai-jerman-1673420953>.

Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.